BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses belajar mengajar secara umum dapat dinilai dari outputnya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas kemanusiaan dan ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, maka pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.[1]

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, agar sukses dalam menjalankan tugasnya tentunya guru sebaiknya memiliki seperangkat kemampuan dalam bidang yang akan disampaikan maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan (materi) agar mudah diterima peserta didiknya. Dengan kata lain, guru sebaiknya memiliki persyaratan-persyaratan yang menunjang dalam pelaksanaan tugasnya.

Guru menyadari bahwa pengajaran bukanlah tujuan, tetapi pengajaran adalah alat untuk membentuk pribadi terdidik. Jadi,

---

[1] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123

guru lebih banyak memberi berbagai pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan belajar yang bervariasi. Dengan cara demikian murid merasakan memperoleh penguatan (*reinforcement*). Yang biasa dialami ialah kesulitan belajar siswa dan siswa yang bermasalah. Menghadapi hal-hal seperti itu maka tugas guru ialah mengadakan usaha perbaikan untuk itu guru perlu mendapat *support* dan bantuan dari supervisor.[2]

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia sebaiknya mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.[3]

Dilihat dari segi fungsi supervisi, maka kepala sekolah memegang peranan penting dalam; (1) Membimbing guru agar

---

[2] Thomas Gordon dikutip dalam Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. I, hlm. 141

[3] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala madrasah Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. IV, hlm. 111-112

dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan, (2) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar, (3) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi, (4) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya, (5) Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik, (6) Membantu guru mengerti makna dan alat-alat pelayanan, (7) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf, (8) Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas, (8) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokrasi.[4]

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor sebaiknya diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya, yang mana hal tersebut dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.[5]

Kepemimpinan Kepala sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dipandang belum dilaksanakan dengan baik,

---

[4] Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. II, hlm. 55

[5] E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 113

khusunya pada sekolah swasta. Dugaan tersebut didukung oleh data jadwal pembinaan/pengarahan dan supervisi yang dilaksanakan seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1

Kegiatan Pembinaan dan Supervisi Kepala Sekolah [6]

No	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Rapat pembinaan Guru dan tenaga kependidikan	Setiap bulan sekali	Tidak semua guru hadir
2.	Rapat evaluasi program dan kegiatan KBM	Setiap bulan sekali	Tidak semua guru hadir
3.	Rapat tim pengembang SSN	Setiap triwulan	Lihat situasi Kondisi
4.	Pemerikasaan administrasi guru	Setiap awal semester	Tidak semua guru hadir
5.	Supervisi kelas	Setiap semester	Tidak semua guru disupervisi oleh kepala sekolah
6.	Pembinaan siswa melalui upacara	Setiap akhir bulan	Tidak semua guru hadir

Jika dilihat dari tabel jadwal pembinaan dan pengawasan di atas, tidak semua diikuti oleh guru, maka akan berpengaruh terhadap kompetensi guru. Untuk mengetahui hal tersebut tentunya memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Dalam hal ini, peneliti bermaksud ingin meneliti pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola

[6] Dokumentasi UPT Dikpora Kecamatan Batealit Jepara, dikutip 12 Mei 2015.

pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[7]

Dalam Islam, setiap pekerjaan sebaiknya dikerjakan secara profesional, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اذا وسد الأمر الى غير أهله فانتظر الساعة. (رواه البخارى)[8]

Artinya: "Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya".

Beberapa faktor yang dapat diidentifikasikan sebagai penyebab rendahnya kompetensi guru antara lain: komitmen guru dalam mendidik dan mengajar rendah, komitmen guru dalam menjalankan profesi secara profesional kurang, guru kurang memiliki materi bahan ajar yang relevan sesuai dengan perkembangan, nilai-nilai kepribadian yang dimiliki guru masih kurang, belum pernah dilakukan penilaian atau audit kinerja guru bersertifikasi, rendahnya kemampuan guru dalam sosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekolah, sistem evaluasi yang digunakan asesor hanya mendasarkan pada bukti dokumen

---

[7] Mungin Eddy Wibowo, *"Sertifikasi Profesi Pendidik,"* http:// www suara merdeka. com / harian/ 0602/ 06/ opi 04, diakses 2 Agustus 2016.

[8] Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughiroh bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992), Juz I hlm.26.

tertulis, tanpa melakukan uji kepatuhan dan praktik yang sehat di lapangan dimana guru menjalankan tugas profesinya, tidak adanya kontrol yang memadai dari pihak orangtua peserta didik atau masyarakat terhadap guru bersertifikasi, dan kurang memiliki kemauan yang keras dari pihak guru bersertifikasi dalam meningkatkan kemampuan profesional seperti kemampuan menguasai materi ajar, penulisan karya ilmiah, pengembangan media pembelajaran, kepemilikan buku referensi yang relevan dan memadai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah: "Pengaruh intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah intensitas supervisi Kepala sekolah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

3. Seberapa besar pengaruh intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan intensitas supervisi Kepala sekolah di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademis dan para praktisi pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru.

2. Manfaat Praktis

   a. Sekolah, sebagai acuan permusan kebijakan manajerial untuk meningkatkan kompetensi guru.

   b. Guru PAI, sebagai bahan instrospeksi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

   c. Kantor Dikpora Kabupaten Jepara, sebagai acuan perumusan kebijakan tentang pengelolaan Sekolah.